

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUTHOLA'AH DI MA IBNUL QOYYIM PUTRI KELAS TAKHASUS TAHUN AJARAN 2018/2019 (Ditinjau Dari Kemampuan Tarjamah)**

**Dewi Nuraeni<sup>1</sup>, Adzfar Ammar<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

e-mail: [dnuraini62@gmail.com](mailto:dnuraini62@gmail.com)

**Abstract**

This research is motivated by the lack of reading and translating ability and the lack of utilizing attractive learning methods. *Muthola'ah* learning requires careful reading skills and *Tarjamah* learning methods to be able to understand the meaning contained in *muthola'ah* text. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the *muthola'ah* learning process in the *takhasus* class in order to be a new reference material for *muthola'ah* subject teachers at MA Ibnul Qoyyim Putri. This research is a qualitative field research, with data collection methods using observation, interviews, tests, and documentation. The number of students who took the *tarjamah* test was 18 students. The results showed that the *muthola'ah* subjects in the *takhasus* class for the students were, contributing more that with *muthola'ah* learning could increase students' understanding of Arabic learning, adding vocabulary as provisions to enter the next higher class. The skills achieved with *muthola'ah* learning include speaking, listening and writing skills. In terms of *tarjamah* ability, this *muthola'ah* subject indeed concluded that although teachers often translate from Arabic to Arabic, students can translate into Indonesian with *tarjamah lafzhiyah* and *tahdluriyah* types from three written *tarjamah* tests with the weight of *tarjamah* question sheets that are different and increase from meeting to meeting. The test results reached an average grade of 95.2. While the *tarjamah fauriyah takhasus* students test results reached an average grade of 82.8.

Keywords: Muthola'ah, Tarjamah, MA Ibnul Qoyyim Putri.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan membaca dan menerjemah serta kurangnya memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik. Pembelajaran *muthola'ah* memerlukan keterampilan membaca dengan cermat dan metode pembelajaran *tarjamah* untuk mampu memahami makna yang terkandung dalam teks pelajaran *muthola'ah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran *muthola'ah* di kelas *takhasus* guna menjadi bahan acuan baru bagi guru mata pelajaran *muthola'ah* di MA Ibnul Qoyyim Putri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Jumlah santri yang mengikuti tes *tarjamah* sejumlah 18 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran *muthola'ah* di kelas *takhasus* bagi

para santri ialah, memberikan kontribusi lebih bahwa dengan adanya pembelajaran muthola'ah bisa meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran bahasa Arab, menambah kosa kata sebagai bekal untuk memasuki kelas selanjutnya yang lebih tinggi. Keterampilan yang tercapai dengan adanya pembelajaran muthola'ah antara lain keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Ditinjau dari segi kemampuan tarjamah, pada mata pelajaran muthola'ah ini memang memberikan kesimpulan bahwa walaupun guru pada saat menerjemahkan sering kali menerjemahkan dari Arab ke Arab, akan tetapi santri mampu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jenis *tarjamah lafzhiyah* dan *tahdluriyah* dari tiga kali tes tulis tarjamah dengan bobot lembar soal tarjamah yang berbeda dan meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Adapun hasil tes mencapai nilai rata-rata kelas 95,2. Sedangkan hasil tes *tarjamah fauriyah* santri takhasus mencapai nilai rata-rata kelas 82,8.

Kata kunci : *muthola'ah*, tarjamah, MA Ibnul Qoyyim Putri.

### A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang sudah populer di Indonesia, dalam mempelajarinya, seseorang memerlukan keuletan dan pembiasaan seperti dalam hal kemahiran berbicara. Tidak hanya itu, kemahiran lain seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan menerjemah. menerjemahkan teks bahasa Arab berarti mengalihkan bahasa Arab kepada bahasa lain, hal ini dirasa masih sulit bagi peserta didik yang masih pemula karena dalam menerjemahkan teks bahasa Arab harus memahami ilmu nahwu dan shorof agar dapat menerjemahkannya dengan baik dan benar sesuai kaidahnya. kesulitan menerjemahkan teks bahasa Arab tidak hanya dirasakan oleh peserta didik pemula saja, terkadang bagi seseorang yang sudah lama mendalami bahasa Arab pun masih merasa kesulitan jika dihadapkan dengan teks bahasa Arab yang bahasanya bersifat ibarat dan ilmiah.

Menerjemahkan teks bahasa Arab tidak lepas dari dua disiplin ilmu yaitu nahwu dan shorof sehingga dikenal dengan istilah ilmu alat untuk dapat menerjemahkan dan memahami Al-Quran dan Al-Hadist dengan benar. Kedua ilmu alat ini sudah berkembang sejak zaman sahabat dan tabi'in. Ilmu nahwu pertama kali disusun oleh Abul Aswad Ad-Duali atas perintah Imam Ali Karomallahu Wajhah (Syarah Mukhtasor Jiddan), sedangkan ilmu shorof pertama kali disusun oleh Imam Mu'adz bin Muslim, ulama dari Kufah. (As-Shorful Wadih).

Ilmu shorof dan nahwu membantu dalam kegiatan menerjemah karena dengan memahami konteks suatu bacaan, akan memudahkan kita untuk menerjemahkan teks tersebut. Kegiatan menerjemah merupakan bagian dari keterampilan membaca, karena tanpa adanya mengetahui arti suatu kata atau teks, seseorang tidak akan melafalkan dan bisa membunyikan suatu bacaan tersebut. Seperti halnya dalam menentukan kedudukan kalimat seperti fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada, khabar, dan lain sebagainya yang penting untuk kita pahami dan kita kaji dalam ilmu shorof dan nahwu. Akan tetapi seperti yang sudah penulis paparkan di atas, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing yang sudah sangat populer di Indonesia bahkan di kalangan pesantren baik itu pesantren modern ataupun pesantren salaf. Setiap instansi memiliki tujuan tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab. Pada proses pembelajarannya tentu masing-masing mempunyai metode dan strategi tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Secara sederhana metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam : yaitu, pertama metode tradisional dan kedua metode modern.<sup>1</sup> metode tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang berfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu". metode modern adalah pengajaran bahasa yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat, yakni untuk berkomunikasi. Dari kedua metode ini baik itu yang tujuannya sebagai sebagai budaya ilmu ataupun sebagai alat komunikasi, tentunya mempunyai perbedaan tersendiri dalam menentukan metode, strategi, dan materi pengajarannya.<sup>2</sup> pada umumnya pesantren modern lebih memfokuskan pada kemahiran istima' dan kalam sehingga dalam kemahiran kitabah dan qiraah masih lemah.

Peneliti akan melakukan penelitian di MA Ibnul Qoyyim Puteri lebih tepatnya di kelas takhasus pada mata pelajaran muthola'ah. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim pada dasarnya menggunakan kitab-kitab sebagai rujukan untuk pelajaran masih menggunakan kitab-kitab yang berasal dari pesantren Gontor

---

<sup>1</sup> A. Arkam Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm 2.

<sup>2</sup> Muhammad Fahaddudin, "Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta", Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2014), t.d

Ponorogo. Sehingga dirasa sulit bagi peserta didik untuk memahami isi teks berbahasa Arab tersebut tanpa adanya metode khusus dalam mempelajarinya.<sup>3</sup>

MA Ibnul Qoyyim berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, karena di sekolah ini berbasis pesantren dan berada pada satu yayasan yaitu Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim. Oleh karena itu, pembelajaran di sana sedikit berbeda dengan sekolah lain, pada mata pelajaran bahasa Arab sendiri, dibagi menjadi beberapa sub mata pelajaran yang berbeda-beda diantaranya, Thamrin Lughah, Nahwu, Shorof, Muthola'ah dan Ta'bir. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dapat mengembangkan empat kemahiran berbahasa yaitu istima', kalam, qiraah, dan kitabah. Pada mata pelajaran muthola'ah peserta didik lebih dilatih untuk lebih mahir dalam membaca, yakni mempelajari teks berbahasa Arab dengan memaknai pesan yang ada di dalamnya. Kemahiran membaca belum begitu dikuasai oleh para santri di kelas takhasus. Karena kelas takhasus merupakan kelas persiapan yang diduduki oleh para santri yang berasal dari sekolah lain bukan dari MTs Ibnul Qoyyim. Sehingga untuk melanjutkan ke tingkat MA, perlu adanya pengadaptasian kelas untuk dilatih dan diberi ilmu kebahasaan seperti yang telah diterapkan sebelumnya di tingkat MTs Ibnul Qoyyim.

Peneliti sangat tertarik pada mata pelajaran muthola'ah untuk menggali lebih dalam dari segi metode pembelajarannya. Pada mata pelajaran muthola'ah ini berisi materi-materi seperti adanya teks bacaan, latihan-latihan soal, mufrodad baru, dan terdapat kamus di halaman belakang yang ditulis dari Arab ke Arab serta penjelasan dari setiap kata. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran muthola'ah di kelas takhasus MA Ibnul Qoyyim Puteri, di lihat dari segi kemampuan tarjamahnya, apakah hanya keterampilan membaca saja yang bisa didapatkan dari pelajaran tersebut, atau mencapai keterampilan menerjemah, sehingga jenis tarjamah seperti apa yang sudah mereka kuasai. Karena akan sangat menarik ketika mata pelajaran muthola'ah ini bisa memberikan peran penting dalam pencapaian berbagai keterampilan berbahasa terlebih para santri bisa menerjemahkannya dengan baik.

Berawal dari inilah peneliti tertarik dan dirasa sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk memberi solusi yang diharapkan bermanfaat bagi

---

<sup>3</sup> Wawancara langsung, dengan santri takhasus. Yogyakarta 23 Januari 2019.

peserta didik pada khususnya umumnya bagi penuntut ilmu, para guru dan pembaca. Seiring dengan berkembangnya pendidikan, bahasa Arab dipelajari dengan berbagai metode, diantaranya dengan menggunakan metode tarjamah yang menitikberatkan pada pemahaman ilmu nahwu dan shorof serta tata cara menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab. Peneliti akan mencoba mengkaji lebih dalam dan memusatkan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran muthola'ah dilihat dari segi kemampuan tarjamahnya dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengetahui sejauh mana pencapaian selama proses pembelajaran muthola'ah berlangsung. Sesuai dengan judul skripsi ini "Pelaksanaan Pembelajaran Muthola'ah di MA Ibnul Qoyyim Puteri kelas Takhasus Tahun Akademik 2018/2019" (ditinjau dari kemampuan tarjamah).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Teori Tarjamah**

Metode terjemah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Metode tarjamah merupakan usaha memindahkan pesan dari teks sumber dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran.<sup>4</sup> Menurut pandangan peneliti, dapat diartikan bahwa metode tarjamah secara sederhana merupakan kegiatan mengalihkan bahasa dari bahasa sumber (bahasa Arab) kepada bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dengan disertai penjelasan isi teks yang tertulis dari bahasa sumber

Menurut ahli bahasa Indonesia Prof. Dr. Anton M. Moeliono menyatakan, usaha penerjemahan itu pada hakikatnya mengandung makna mereproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling wajar dan paling dekat di dalam bahasa penerima, baik dari segi arti maupun segi langgam atau gaya. Penerjemahan harus bertujuan membahasakan kembali isi amanat atau pesan dari teks sumber agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut menghasilkan pesan yang sama. Dalam konteks ini, ada aspek yang menarik bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran penerjemahan teks Arab. Ada banyak kaitannya dengan bahasa Arab yang memainkan peran penting sebagai pemandu peradaban Islam di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*, Tiara Wacana Yogya, 2004. Hlm 9.

Berbicara tentang linguistik bahwa bahasa Arab telah banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia dan telah beredar di kamus-kamus Indonesia, proses ini berjalan dalam jangka waktu yang lama sampai akhirnya banyak kosa kata bahasa Arab yang menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Latar belakang yang seperti ini serta adanya kegiatan menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan kesamaan kosa kata diantara kedua bahasa tersebut. Kondisi seperti ini kadang-kadang menjebak penerjemah dengan asumsi bahwa adanya kesamaan kosa kata dan istilah berarti mempunyai kesamaan dalam segi makna atau persepsi dari masing-masing penuturnya.<sup>5</sup> padahal hal ini tidak demikian, seperti contoh berikut ini :

"الصبر" yang biasa diartikan sabar" " التوكل" yang biasa diartikan tawakal"

Bahasa serapan semacam ini, penerjemah akan dengan mudah menggunakan makna yang sama dengan bahasa sumbernya. Dalam bahasa Arab, makna dari kata sabar lebih dominan kepada aktivitas seperti sabar dalam mengemban amanah, sabar dalam berjuang, sabar, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna dari kata sabar lebih bersifat pasif, seperti sabar dalam menerima musibah, sabar menerima penderitaan, kata Arab sabar akan lebih tepat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai teguh, tegar atau gigih, daripada diterjemahkan sebagai kata sabar itu sendiri.<sup>6</sup>

a. Tinjauan *Fikah* (Pesan)

Kegiatan menerjemah seperti yang telah peneliti paparkan di atas, yaitu dimaksudkan untuk mengalihkan bahasa atau pesan dari teks sumber kepada bahasa sasaran. Tarjamah yang dimaksud di sini adalah tarjamah tafsiriyyah yang tidak hanya sekedar mengalihkan bahasa, akan tetapi lebih memperhatikan pesan yang tertera pada teks sumber serta memperhatikan dari segi semantiknya. Penerjemah memiliki kebebasan berekspresi untuk mengungkapkan apa isi teks yang akan diterjemahkan tanpa memperhatikan padanan, linguistik dan struktur kalimat, dengan pandangan ini menerjemahkan berarti hanya sekedar mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks, serta keunggulannya bisa menerjemahkan teks

<sup>5</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Tiara Wacana Yogya, 2004. Hal 13.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 11.

berbahasa Arab yang beratur-ratus halaman menjadi lebih ringkas dan lebih sedikit.<sup>7</sup>

b. Tinjauan Padanan

Menerjemahkan teks berbahasa Arab tidak hanya ditinjau dari segi fikrah (pesan) saja yang menekankan pendefinisian tarjamah pada aspek pengalihan pesan, akan tetapi kegiatan menerjemah juga meninjau dari aspek padanannya atau equivalentnya. Definisi ini menekankan pada aspek padanannya yang berarti lebih memperhatikan dari segi linguistik dan membatasi untuk menerjemah bebas sebagaimana pada definisi tinjauan fikrah.<sup>8</sup>

Penerjemah tidak memiliki kebebasan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab pada definisi tarjamah dari segi padanan ini. Penerjemah harus memperhatikan segala hal yang terkait dengan padanan dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Meskipun demikian, bukan berarti hasil tarjamah dengan tinjauan padanan menjadi sangat terikat dan literer sehingga bahasa yang dihasilkan menjadi kaku dan tidak mudah dipahami oleh pembaca. Atas dasar fenomena seperti ini, kiranya harus ada tinjauan yang mampu mengkombinasikan antara tinjauan pesan dan tinjauan padanan.

c. Penyesuaian Aspek Bahasa dan Budaya

“Bahasa dan budaya digambarkan seperti dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Bahasa suatu suku atau negara bisa mencerminkan budaya negara tersebut”. Bahasa merupakan kekayaan suatu daerah sehingga bisa menjadi budaya yang akan selalu dijaga keberadaannya. Oleh karena itu bahasa merupakan ilmu yang bersifat dinamis, dari segi semantiknya bisa berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

Bassnet mengatakan bahwa bahasa merupakan the heart within the body of culture yang berarti budaya bahasa merupakan jantungnya

---

<sup>7</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah Metode Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Tiara Wacana Yogya. 2004. Hlm 14

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 15

budaya.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat mempengaruhi budaya masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kekayaan dan kemiskinan suatu budaya bisa dilihat dari tutur bahasanya, baik itu dari segi kosakata maupun ungkapan-ungkapan yang ada dalam bahasa tersebut. Bahasa bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dengan budaya tertentu secara suka-suka, dan hanya masyarakat itu sendiri yang mengerti dalam kesehariannya, definisi tarjamah seperti ini berarti bahasa merupakan cerminan suatu budaya atau cerminan masyarakat tentang konsep-konsep yang bersifat khusus yang diungkapkan atau diekspresikan oleh bahasa.

Pada dasarnya bahasa teks sumber dengan bahasa teks hasil tarjamah berbeda atau bahasa sasaran berbeda dari aspek budayanya, satu sama lain memiliki kekhasan tersendiri, sehingga seringkali menimbulkan kesenjangan bagaimana mengatasi perbedaan aspek budaya ini. Akan tetapi karena bahasa itu bersifat unik, dan pasti memiliki perbedaan tersendiri, ketika pemadanan dalam bentuk literal terlalu kaku maka seorang penerjemah mempunyai alternatif lain untuk menemukan padanan yang sesuai dari segi budaya dan bahasanya baik itu dari bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Penyesuaian budaya dan bahasa yang dibahas di sini merupakan usaha untuk mengejar keterkaitan atau kewajaran dalam menerjemah, dengan kata lain terjemahan yang wajar bisa dipastikan melibatkan (1) penyesuaian gramatikal, (2) penyesuaian leksikal, (3) penyesuaian tekstual dan (4) penyesuaian modus berpikir<sup>10</sup>

Pertama, penyesuaian gramatikal tidak akan dibahas secara rinci karena secara otomatis berlangsung sesuai dengan tuntutan struktur bahasa target. Kedua, penyesuaian leksikal bahasa sumber perlu dijabarkan karena tidak otomatis dapat dilakukan. Misalnya dalam kultur bahasa Arab yang akrab dengan unta dan padang pasir, pastinya banyak istilah yang menggambarkan atau menunjuka istilah-istilah terkait dengan unta dan padang pasir, berbeda dengan kultur bahasa Indonesia yang populer

---

<sup>9</sup> M. Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Remaja Rosdakarya Bandung. 2011. Hal 33

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

dengan air, laut, dan hutan. Penerjemah harus bisa mempertimbangkan dari segi leksikal baik itu dari bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Ketiga, penyesuaian tekstual dapat berupa penambahan teks yang tidak terlepas dari gramatika dan wacana. Dengan kata lain, penyesuaian ini tidak hanya berupa tambahan teks saja akan tetapi bisa dengan mengurangnya. Terkait dengan gaya bahasa seperti harfun nida (kata seruan) dalam bahasa Arab seperti *هيا، أيا، يا، آ* tidak selalu diartikan hai atau wahai dalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup>

Terakhir, penyesuaian modus berpikir, cara berpikir pemilik bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi kerumitan lagi ketika disodorkan dengan tarjamah, penerjemah harus menyesuaikan pola pikir orang Arab yang cenderung maknawi dan terkesan langsung dalam satu paragraf, berbeda dengan pola pikir orang Indonesia yang bertele-tele dalam mengungkapkan pemikirannya. Secara umum perbedaan ini membutuhkan strategi khusus untuk penyesuaian modus berpikir serta metode penerjemahan yang sesuai.

## **2. Proses Pembelajaran Muthola'ah di Kelas Takhasus MA Ibnul Qoyyim Putri**

Tahap proses pembelajaran muthola'ah ini menunjukkan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar pada siswa. Adapun langkah-langkah pengajaran muthola'ah yang dilaksanakan oleh guru di kelas takhasus yaitu : (1) Kegiatan pendahuluan berupa apersepsi terhadap peserta didik serta sesekali guru menunjuk santri untuk memberi pertanyaan dari apa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. (2) Kegiatan inti berupa penyampaian materi dengan cara menyiapkan dialog singkat. (3) Memberikan mufrodat baru kepada santri. (4) Tanya jawab yang diadakan sesuai dengan tema materi pembelajaran.

Peneliti mengamati bahwa interaksi guru dengan siswa sesekali tidak komunikatif. Penyebabnya karena suasana kelas yang tidak nyaman dan guru

---

<sup>11</sup> Nida, 1964 dalam *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Remaja Rosdakarya Bandung. 2011. Hlm 37.

menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton serta terlalu terpaku pada bacaan. Sehingga dengan ini santri merasa bosan belajar. Hasil dari wawancara bersama santri takhasus disimpulkan bahwa kejadian seperti itu tidak banyak terjadi, hanya terkadang satu dua kali terjadi di kelas.

Oleh karena itu peneliti menawarkan beberapa solusi yang diharapkan bisa membantu dan mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas takhasus pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut peneliti paparkan solusi atau cara yang bisa dilaksanakan pada saat pembelajaran, baik itu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas : (1) Guru melakukan tanya jawab yang dihubungkan dengan pengalaman pribadi santri akan tetapi tidak keluar dari topik pembelajaran. (2) Pelafalan lisan dengan diucapkannya ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam topik pembelajaran. (3) Pemberian tugas lisan berupa hafalan mufradat dan ungkapan sederhana. (4) Ditambah dengan kegiatan penutup berisi mengulang pelajaran yang telah dijelaskan untuk penguatan materi, kemudian diberi pekerjaan rumah.

Alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran muthola'ah di kelas takhasus 3x45 menit dalam satu minggu. Untuk jadwal tambahan di hari Sabtu dilaksanakan hanya 30 menit, diisi dengan tes tulis tarjamah yang disiapkan oleh peneliti dan materinya bukan dari kitab muthola'ah.

Berikut materi-materi yang terdapat dalam kitab muthola'ah kelas takhasus MA Ibnul Qoyyim Putri :

Jadwal Pertemuan di Kelas Takhasus

Hari / Tgl	Waktu pelaksanaan	Materi
Rabu 23 Januari 2019	07.00-07.45 WIB	عمر و عثمان + tes tarjamah
Sabtu 26 Januari 2019	08.30-09.00 WIB	Tes tarjamah materi dari peneliti
Minggu 27 Januari 2019	12.30-13.30 WIB	tes tarjamah + الأسرة
Rabu 30 Januari 2019	07.00-07.45 WIB	Tes Lisan Tarjamah + Evaluasi Materi
Sabtu 02 Februari 2019	08.30-09.00 WIB	Tes Imla + Perpisahan

### 3. Kemampuan Tarjamah Kelas Takhasus MA Ibnul Qoyyim Putri

Tujuan tes tulis tarjamah ini adalah untuk mengetahui kemampuan menerjemah santri kelas takhasus MA Ibnul Qoyyim Putri, yaitu sejauh mana

kemampuan mereka menerjemahkan secara tulisan. Secara bertahap dari berbagai jenis tarjamah yang ada, santri sudah menguasai jenis tarjamah berikut ini :

a. Jenis tarjamah lafzhiyah

Dikuasai dengan mudah oleh santri dalam menjawab atau menerjemahkan mufradat sederhana yang terdapat pada materi muthola'ah. Biasa kita kenal dengan penguasaan menerjemahkan kosa kata, pembendaharaan kosa kata santri juga sudah banyak sehingga untuk tingkatan menerjemah lafzhiyah peneliti simpulkan bahwa santri sudah mampu menerjemahkannya.

b. Jenis tarjamah tahdluriyah

Setelah mengolah data dari hasil tes tulis tarjamah tahdluriyah selama tiga kali pelaksanaan tes, dan melakukan penelitian secara langsung di kelas takhasus, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan menerjemah secara tahdluri atau tarjamah yang dihadirkan berupa teks bagi mereka, sudah mampu mengerjakannya dengan mendapatkan nilai akhir rata-rata 95,2 dari tiga kali tes yang diperoleh peningkatan dengan semakin tinggi perolehan nilai yang mereka tempuh. Pada jenis tarjamah ini santri sudah mampu menerjemahkan kalimat sempurna yang terdiri dari subjek predikat objek dan keterangan.

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil tes tulis tarjamah di kelas takhasus ini, menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai dengan memperoleh rata-rata nilai 64,4, 87,2, dan nilai akhir 95,2 santri sudah mampu menerjemah dengan baik baik itu secara kata perkata ataupun menerjemah kalimat sempurna. Kegiatan menerjemah juga melatih keaktifan santri dan daya paham santri terhadap materi yang sudah diajarkan, bagaimana cara mereka memahami pelajaran muthola'ah telah dibuktikan dengan adanya tes tarjamah ini.

Tarjamah lisan dilaksanakan pada pertemuan keempat tanggal 30 Januari 2019. Tes tarjamah lisan ini dipandu oleh peneliti sendiri, artinya guru mata pelajaran muthola'ah tidak ikut serta melaksanakan tes, baik itu sebagai pengamat maupun pengawas, sepenuhnya pelaksanaan

diberikan kepada peneliti. Tes ini diikuti oleh 18 orang santri, semuanya mengikuti dan hadir di kelas. Materi tes terdiri dari materi pembelajaran muthola'ah yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya.

Tes lisan sendiri mengenai review materi sudah rutin dilakukan oleh guru setiap akhir bab materi pembelajaran, namun tesnya hanya memperkuat materi, dan tanya jawab di luar materi pembelajaran. Tes lisan untuk menerjemah sebelumnya belum pernah dilaksanakan di kelas takhasus, sehingga pertemuan kali ini merupakan tes lisan tarjamah pertama bagi semua santri.

Teknis pelaksanaannya yaitu dengan cara peneliti memberikan kesempatan kepada siapa saja yang sudah siap untuk di tes. Tidak sulit untuk mengolah kelas ini untuk menciptakan interaksi yang baik, karena santri-santri takhasus benar-benar aktif dan ramah kepada siapapun, serta selalu memberikan kesan yang positif kepada peneliti. Keadaan ini memudahkan peneliti untuk melaksanakan berbagai tes pada pertemuan sebelumnya termasuk pada tes tarjamah lisan kali ini

Berdasarkan hasil tes tarjamah lisan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan tarjamah fauriyah atau tarjamah lisan secara langsung, mencapai nilai rata-rata kelas 82,8. Nilai ini dapat dikatakan bagus serta mencapai rata-rata minimum yang telah ditetapkan guru dalam pelaksanaan tes lisan biasanya yaitu 75. Kemampuan menerjemah santri sudah cukup bagus, walaupun metode tarjamah yang biasa diterapkan oleh guru yaitu terjemah dari Arab ke Arab, dengan cara menentukan persamaan katanya (sinonim) serta lebih banyak diartikan dengan cara perumpamaan, tidak membuat santri kebingungan dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Tujuannya untuk membuktikan bahwa kemampuan tarjamah itu bisa diasah dengan tekun dan teliti oleh guru kepada muridnya walaupun tidak secara langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

### C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran muthola'ah di kelas takhasus MA Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta ditinjau dari kemampuan tarjamah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran muthola'ah ditinjau dari segi kemampuan tarjamah ini, diawali dengan guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode metode langsung (Dirrect Method), metode percakapan (Conversational Method), dan metode gramatika tarjamah. Metode Langsung ( Dirrect Method) Metode langsung merupakan metode pengajaran yang langsung menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, dalam hal ini menggunakan bahasa Arab.

Adapun peranan mata pelajaran muthola'ah di kelas takhasus bagi para santri ialah, memberikan kontribusi lebih bahwa dengan adanya pembelajaran muthola'ah bisa meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran bahasa Arab, menambah kosa kata sebagai bekal untuk memasuki kelas selanjutnya yang lebih tinggi. Keterampilan yang tercapai dengan adanya pembelajaran muthola'ah antara lain keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis.

Ditinjau dari segi kemampuan tarjamah, pada mata pelajaran muthola'ah ini memang memberikan kesimpulan bahwa walaupun guru pada saat menerjemahkan sering kali menerjemahkan dari Arab ke Arab, akan tetapi santri mampu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jenis tarjamah lafzhiyah dan tahdluriyah dari tiga kali tes tulis tarjamah dengan bobot lembar soal tarjamah yang berbeda dan meningkat dari pertemuan ke pertemuan, kemudian mencapai nilai rata-rata kelas 95,2. Untuk tarjamah fauriyah yakni tarjamah langsung secara lisan santri takhasus menunjukkan angka rata-rata kelas sejumlah 82,8. Hal ini santri tidak bertopang kepada bahasa Arab sepenhnya, walaupun belajar tarjamah dari Arab ke Arab, akan tetapi pada saat pelaksanaan tes tarjamah lisan kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, santri mampu menerjemahkannya dengan baik. Nilai yang dicapai tidak begitu buruk, bahkan melebihi rata-rata minimum yang telah ditetapkan yaitu 75 oleh guru pada setiap

tes lisan sebelumnya. Kini santri takhosus mendapatkan rata-rata nilai sebesar 82,8.

### **Daftar Pustaka**

- A. Arkam Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).
- Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah Metode Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Tiara Wacana Yogya. 2004.
- Muhammad Fahaddudin, “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta”, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2014), t.d
- M. Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Remaja Rosdakarya Bandung. 2011.
- Nida, *1964 dalam Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Remaja Rosdakarya Bandung. 2011.